

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penuaan penduduk (*ageing population*) merupakan fenomena global. Hampir setiap negara di dunia mengalami penambahan drastis penduduk lanjut usia baik jumlah maupun proporsinya dalam populasi. Dalam penelitian ini usia lansia mengacu pada undang-undang no 13 tahun 1998. Lansia adalah seseorang yang berumur 60 tahun keatas. Secara global, ada 727 juta orang yang berusia 60 tahun atau lebih pada tahun 2020 (BPS, 2021) Jumlah tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Selain itu, pada tahun 2050 diprediksi akan terdapat 33 negara yang jumlah lansianya mencapai lebih dari 10 juta orang, dimana 22 negara diantaranya merupakan negara-negara berkembang Secara global, proporsi penduduk berusia 65 tahun atau lebih meningkat dari 6 persen tahun 1990 menjadi 9,3 persen pada tahun 2020. Proporsi tersebut diproyeksikan akan terus meningkat menjadi 16 persen pada tahun 2050. Artinya, satu dari enam orang di dunia akan berusia 65 tahun atau lebih (BPS, 2021).

Fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia. Struktur penduduk Indonesia berada pada *ageing population*, yang ditandai dengan persentase penduduk lanjut usia dari hasil proyeksi penduduk tersebut, pada tahun 2045, lansia Indonesia diperkirakan akan mencapai hampir seperlima dari seluruh penduduk Indonesia. Pertumbuhan lansia yang pesat merupakan efek dari terjadinya transisi demografi. Jumlah penduduk Indonesia yang termasuk kategori usia 60 tahun ke atas diperkirakan sebanyak 28 juta jiwa atau sebesar 10,7 persen dari total penduduk (BPS, 2021).

Lanjut usia berisiko memiliki masalah kesehatan (Alit et al, 2020). Hal ini disebabkan karena dalam proses penuaan terjadi beberapa perubahan fisiologis didalam tubuh sehingga mengakibatkan tubuh lebih mudah terpapar penyakit (Hirst et al., 2020). Lansia juga merupakan kelompok penduduk yang rentan. Bloom, et al (dalam TNP2K, 2020) menyebutkan ada tiga faktor utama yang menjadikan lansia rentan, yaitu tidak lagi produktif secara ekonomi, masalah kesehatan, dan membutuhkan pendamping sebagai pengasuh (*caregiver*).

Pada masa pandemi Covid-19, beberapa kelompok masyarakat memiliki potensi kerentanan lebih lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya, salah satunya adalah kelompok lansia. Menurut WHO, lansia dan orang yang memiliki penyakit bawaan seperti diabetes, asma, darah tinggi lebih rentan terhadap penularan Covid-19 dan memiliki potensi

kematian yang lebih tinggi. Tidak hanya dalam hal kesehatan, lansia juga memiliki kerentanan yang tinggi dalam hal sosial ekonomi. Hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki akses terhadap tunjangan pensiun dan dapat hidup dengan layak pada masa pensiunnya (TNP2K, 2020).

Lanjut usia merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19, karena kerentanan tersebut sehingga berdampak terhadap kematian (Banerjee, 2020).

Data dari WHO menunjukkan lansia lebih banyak mengalami infeksi virus corona yang berdampak infeksi berat dan kematian dibandingkan pada balita. Di Tiongkok jumlah kematian pada populasi usia 60-69 tahun sebesar 3.6%, pada usia 70-79 tahun sebesar 8% dan pada usia lebih dari 80 tahun sebanyak 14.8%. Di Indonesia, dimana angka mortalitasnya meningkat seiring dengan meningkatnya usia yaitu pada populasi usia 55-64 tahun 14% dan 65 tahun ke atas 22% (WHO, 2020).

Kematian yang disebabkan oleh Covid-19 akan terus meningkat dengan bertambahnya usia dimana lansia lebih berisiko. Lanjut usia merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak penyakit Covid-19. Dengan meningkatnya kerentanan, ada juga peningkatan ketakutan, kepanikan dan kecemasan pada lansia dan keluarga mereka ((BPS, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan isolasi sosial yang ketat pada populasi lansia untuk mengendalikan kematian di negara-negara yang terkena dampak parah (WHO, 2020). Namun, permasalahan psikologis (kesepian dapat juga diartikan perasaan tersisihkan, terpercil dari orang lain, karena merasa berbeda dengan orang lain) dialami oleh lansia yang menjalani isolasi.

WHO juga telah memperingatkan bahwa risiko yang ditimbulkan oleh Covid-19 dapat menimbulkan penderitaan, kecemasan, kemarahan, stres, agitasi, dan penarikan diri pada lansia selama wabah, atau saat dalam isolasi. Selanjutnya, menurut Craske & Stein Covid-19 bertindak sebagai stresor, menciptakan kepanikan massal karena ketidakpastian dan kurangnya pengetahuan. Selain itu, laju penularan yang cepat, sifat menular, dan ancaman serius terhadap kehidupan dapat berkontribusi terhadap peningkatan tingkat kecemasan. Keadaan darurat ini sebagai tanggapan terhadap Covid-19 akan menyebabkan populasi yang rentan kecemasan adalah lansia. Selain itu, kondisi pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang diberlakukan oleh pemerintah yang juga menciptakan gejala depresi di masyarakat diperkirakan dapat memengaruhi kesehatan mental lansia karena orang tua yang berisiko terisolasi yang berisiko mengalami masalah serius seperti kecemasan atau depresi

saat terisolasi secara sosial. Demikian pula, kesepian yang menyertai isolasi adalah salah satu penyebab yang mendasari keadaan kesehatan mental yang cemas dan depresi, dengan tinggal sendiri di usia tua dianggap sebagai risiko utama (Gorrochategi et al, 2020).

Penelitian (Silvia et al., 2022) menunjukkan bahwa dari 144 responden terdapat 34,72% pasien Covid-19 memiliki gejala kecemasan. Kecemasan pasien Covid 19 yang menjalani perawatan di ruang isolasi sangat penting untuk dicegah dan diatasi karena dapat memperlambat proses penyembuhan, menurunkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, menurunkan sistem imun, menurunkan nafsu makan pasien serta menimbulkan gejala-gejala psikologis lainnya akibat kecemasan yang tidak diatasi. Kecemasan yang berlebihan dapat memberikan efek negatif pada terapi yang dijalannya dan enggan menjalani pengobatan serta bahkan memperberat gejala Covid 19 (Banerjee, 2020).

Karantina dapat menyebabkan kesepian, kesedihan, kecemasan, dan stress. Penelitian sejauh ini telah menunjukkan peningkatan insiden gangguan depresi, stress pasca trauma kompleks dan reaksi penyesuaian pada lansia karena isolasi (Banerjee, 2020).

Hasil penelitian (Siew et al., 2022) menunjukkan bahwa kecemasan pada lansia dengan Covid-19 merupakan faktor kesehatan mental yang penting untuk ditangani. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa hal ini dapat dikaitkan dengan isolasi sosial dan kualitas hidup yang rendah, keduanya merupakan faktor penting yang harus ditangani.

Dukungan sosial merupakan faktor utama untuk melawan kesepian (Gotzinger et al., 2020). Lansia dengan dukungan sosial yang besar kemungkinan besar memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah. Dukungan sosial dapat berupa kesempatan para lansia merasa terhubung secara sosial, memiliki sumber daya sosial yang memadai, kedekatan dengan orang lain, atau juga suatu rasa kebersamaan dalam kelompok.

Pada tahun 2020-2021 lansia penyandang Covid-19 yang diisolasi di rumah sakit karena bergejala dan memiliki penyakit penyerta selama di isolasi tidak mendapatkan dukungan dari keluarga berupa pendampingan sehingga menimbulkan kecemasan pada lansia. Rumah sakit membutuhkan pendampingan terhadap lansia penyandang Covid-19 untuk menurunkan *length of stay (LOS)* atau lama hari perawatan pasien yang di rawat inap (Rekam Medis RSUD Sembiring, Delitua).

Di kabupaten Deli Serdang, rumah sakit yang menerima perawatan dan isolasi pasien Covid-19 adalah RSUD Sembiring Delitua, yang telah dijadikan sebagai lokasi penelitian ini. LOS RSUD Sembiring Delitua pada tahun 2020 adalah 6 hari dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 7 hari (Rekam Medis RSUD Sembiring Delitua).

Fokus penelitian ini adalah pendampingan terhadap lansia dengan Covid-19 untuk mengatasi kecemasan selama isolasi di rumah sakit. Ide ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alit et al, 2020. Mereka mengatakan bahwa pandemi berpengaruh terhadap gangguan psikologis yang berakibat kematian.

Memberikan dukungan emosional yang memadai sangat penting bagi mereka yang hidup sendiri. Memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar, keamanan, dan martabat mereka akan membantu mereka tetap bebas dari stress dan melawan kesepian, terlebih lagi dalam situasi isolasi. Keraguan mereka perlu diatasi secara berkala untuk menghilangkan kecemasan terkait pandemi (Hirst et al., 2020)

Memberikan dukungan dapat dilakukan oleh pendamping, dimana pendamping akan membantu klien menjadi penolong bagi dirinya sendiri. Pendampingan terutama mengacu pada semangat, tindakan memedulikan dan mendampingi secara umum. Biasanya, pendampingan mengacu pada hubungan bantuan psikologis secara informal sebagai lawan pada hubungan bantuan psikologis secara formal dan profesional. Pendampingan bisa dihubungkan dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang yang tidak berprofesi bantuan psikologis secara penuh waktu, namun menginginkan layanannya lebih manusiawi (Gotzinger et al., 2020).

Disisi lain ada risiko pendampingan pasien Covid-19 antara lain : tertular Covid-19, tidak diizinkan pulang selama mendampingi pasien isolasi di rumah sakit, selain itu pendamping dapat mengalami stres karena beban kerja yang berat, kelelahan, dan situasi lain yang datang dengan keadaan darurat (Los, n.d.-a 2022). Selama ini belum ada penelitian tentang pendampingan lansia yang menjalani isolasi di rumah sakit, belum ada panduan berdasarkan hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi rumah sakit melaksanakan isolasi di rumah sakit dengan pendampingan bagi lansia.

Untuk menghindari pendamping tertular Covid-19 selama melakukan pendampingan, keluarga yang mendampingi tidak diperkenankan untuk pulang atau keluar dari rumah sakit, sebelum mulai melakukan pendampingan keluarga yang mendampingi (pendamping) dilakukan tindakan *polymerase chain reaction* (PCR) dengan hasil negatif akan melakukan pendampingan terhadap lansia selama isolasi di rumah sakit dan sesudah lansia yang didampingi dinyatakan sembuh dari Covid-19 dan diperbolehkan pulang oleh dokter yang merawat, pendamping akan dilakukan kembali dilakukan tindakan *polymerase chain reaction* (PCR) dengan hasil negatif maka pendamping sudah boleh pulang kerumah dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain. Selama melakukan pendampingan, pendamping wajib menggunakan masker.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Deli Serdang. Jumlah pasien Covid-19 yang di rawat inap dan di isolasi di rumah sakit umum Sembiring Delitua (RSU Sembiring Delitua) pada tahun 2021 terus mengalami peningkatan, berdasarkan survei penelitian yang sudah dilakukan di rumah sakit umum Sembiring Delitua diperoleh data pasien yang di isolasi pada bulan Februari 21 orang, Maret sebanyak 29 orang, April sebanyak 89 orang, Mei sebanyak 154 orang, dan pada bulan Juli tercatat 165 orang RSU Sembiring Delitua (Rekam Medik, RSU Sembiring Delitua). Sedangkan jumlah lansia penyandang Covid-19 yang mendapatkan pendampingan dari anaknya selama menjalani isolasi di rumah sakit umum Sembiring Delitua adalah sejumlah 11 orang yang dokumen atau status tentang riwayat perawatannya selama di rumah sakit tercatat lengkap dan tersimpan dengan baik di instalasi rekam medik rumah sakit umum Sembiring Delitua, dan sampai saat ini kondisi lansia penyandang Covid-19 tersebut dalam keadaan sehat dan dapat berkomunikasi dengan baik. Selama isolasi di rumah sakit lansia penyandang Covid-19. Tenaga perawat mempunyai kedudukan penting dalam menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan dirumah sakit, karena pelayanan yang di berikannya berdasarkan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual merupakan pelayanan yang unik dan dilaksanakan selama 24 jam dan berkesinambungan, hal ini merupakan kelebihan tersendiri dibanding profesi kesehatan lainnya (DepKes RI, 2005).

Asuhan keperawatan yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan pada lansia penyandang Covid-19 adalah sebagai berikut: Monitor tanda-tanda ansietas (verbal dan nonverbal). Covid dapat berkembang menjadi kondisi mengancam jiwa yang mengakibatkan kecemasan dan berdampak pada frekuensi dan kedalaman napas sehingga dapat mempengaruhi gula darah acak (GDA), peningkatan tekanan darah, jarang berkemih, gugup, tidak konsentrasi, gelisah, tremor. Temani pasien untuk mengurangi kecemasan, jika memungkinkan untuk meningkatkan dukungan keluarga dan memberikan keamanan/kenyamanan, dengarkan dengan penuh perhatian untuk mendorong keterbukaan dan perasaan diperhatikan, gunakan pendekatan yang tenang dan meyakinkan untuk meningkatkan stabilitas perasaan pasien, jelaskan prosedur, termasuk sensasi yang mungkin dialami. Informasi yang adekuat dapat menurunkan kecemasan akibat ketidaktahuan, anjurkan mengungkapkan perasaan dan persepsi untuk memberikan kejelasan persepsi dan perasaan serta meningkatkan koping, latih penggunaan mekanisme pertahanan diri yang tepat untuk meningkatkan rasa pengendalian (*sense of control*) dan mekanisme koping, latih teknik relaksasi untuk menurunkan stres dan ketegangan (Baird, 2016).

Selain mendapatkan asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat lansia juga membutuhkan kehadiran keluarga di saat menjalani perawatan selama isolasi di rumah sakit

bantuan dalam bentuk pendampingan untuk memberikan semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga (Munawaroh, 2016) Saat ini belum ada modul pendampingan yang dapat dijadikan pedoman oleh rumah sakit yang dapat digunakan oleh keluarga sebagai panduan dalam melakukan pendampingan terhadap lansia penyandang Covid-19 yang menjalani isolasi di rumah sakit umum Sembiring Delitua.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tingginya kecemasan yang terjadi pada lansia yang menjalani isolasi di rumah sakit dan juga tingkat kematian yang tertinggi pada lansia penyandang Covid-19 sangat penting untuk diatasi dengan pendampingan anggota keluarga terhadap lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit. Namun ada risiko pendampingan pasien lansia penyandang Covid-19 terhadap pendamping yaitu tertular Covid-19. Belum ada model pendampingan anggota keluarga yang aman bagi pendamping dan dapat digunakan oleh rumah sakit. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1.2.1** Bagaimana tingkat kecemasan lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit?
- 1.2.2** Bagaimana perawat memberikan asuhan keperawatan terhadap lansia penyandang Covid-19 selama isolasi yang tidak didampingi?
- 1.2.3** Bagaimana anggota keluarga mendampingi lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit?
- 1.2.4** Apa model pendampingan retrospektif yang dapat dibuat berdasarkan pengalaman isolasi di rumah sakit, baik dengan pendampingan maupun tidak di rumah sakit umum Sembiring Delitua?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Membangun model pendampingan terhadap lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit umum Sembiring Delitua.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Diketuinya kondisi kecemasan lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit umum Sembiring Delitua
- 2) Diketuinya asuhan keperawatan pasien lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit umum Sembiring Delitua

- 3) Diketuinya keterlibatan anggota keluarga dalam perawatan pasien lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit umum Sembiring Delitua
- 4) Diketuinya model pendampingan pada lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit umum Sembiring Delitua

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan ilmiah dalam menentukan keberlangsungan kebijakan pendampingan anggota keluarga terhadap lansia penyandang Covid-19 dengan penggunaan protokol kesehatan sama seperti petugas kesehatan yang tersedia saat ini.
- 1) Menyumbangkan keilmuan dalam bidang penyakit menular, kesehatan masyarakat, psikologi, komunikasi dan manajemen layanan kesehatan nasional dalam upaya menurunkan angka mortalitas akibat Covid-19 di Indonesia melalui pendampingan yang dilakukan anak atau pasangan lansia penyandang Covid-19 untuk mengatasi kecemasan

##### **1.4.2 Manfaat Metodologi**

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai *decision making tool* dalam memperkirakan keberhasilan pendampingan anggota keluarga terhadap lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit umum Sembiring Delitua.
- 2) Menghasilkan model pendampingan anggota keluarga terhadap lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit umum Sembiring Delitua

##### **1.4.3 Manfaat Aplikatif**

- 1) Bagi pembuat kebijakan
  - a. Memberikan masukan kepada pembuat kebijakan tentang pendampingan anggota keluarga terhadap lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit
  - b. Memberikan masukan pada Tim Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 pusat dan daerah
  - c. Model pendampingan lansia penyandang Covid-19 yang sudah dipublikasikan dalam jurnal internasional, nasional dan digunakan sebagai bahan kajian model pendampingan terhadap lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit secara nasional maupun internasional.
- 2) Perguruan tinggi

- a. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya
  - b. Menjadi hak kekayaan intelektual
- 3) Praktisi bidang penyakit menular
- Menjadi rekomendasi untuk memberikan pendampingan anggota keluarga terhadap lansia penyandang Covid-19 selama isolasi di rumah sakit

### **1.5 Novelty**

Terciptanya suatu model pendampingan oleh anggota keluarga terhadap lansia yang menjalani isolasi di rumah sakit untuk pengobatan Covid-19.

### **1.6 Publikasi**

Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam beberapa artikel jurnal internasional terindeks Scopus.

1. The Need for a Model of Accompanying Family Members for Elderly With Covid-19 During Isolation at Sembiring Delitua Public Hospital North Sumatera, Indonesia to Avoid Anxiety.
2. Pengalaman Anggota Keluarga Mendampingi Lansia Penderita Covid-19 Saat Isolasi di RSUD Sembiring Deli Tua
3. Model Pendampingan Lansia Penyandang Covid-19 Saat Isolasi di Rumah Sakit.
4. HKI Pendampingan Lansia Penyandang Covid-19 Saat Isolasi di Rumah Sakit.